

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang di dalamnya terdapat berbagai corak serta keberagaman, baik dalam ras, budaya, suku maupun adat istiadat. Hal ini nampak dengan bentuk negara Indonesia yang berupa kepulauan di mana dari setiap kepulauannya memiliki keunikan tersendiri. Keaneka ragaman inilah yang menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang unik.

Etnis merupakan golongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma, bahasa, sejarah, geografis serta hubungan kekerabatan. Etnis juga merupakan nilai budaya dari kelompok masyarakat tertentu. Istilah etnis menjadi sebuah kata untuk memandang orang dari berbagai asal usul. Bagi sebagian besar anggotanya (kelahiran) yang kemudian ikatan etnis berkembang dan terwujud dalam kumpulan orang dengan adanya komponen martabat, bahasa, adat istiadat, kepercayaan yang menjadi hak setiap individu. Etnis Tionghoa merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, sejak mereka masuk dan menjadi masyarakat di Indonesia, mereka disebut sebagai China Indonesia / Tionghoa Indonesia.

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di dirikan di Jakarta pada tanggal 16 April 1961, antara lain oleh Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Abdul Somad Yap A Siong dan Kho Goan Tjien. Pada saat itu PITI di dirikan atas saran ketua pimpinan pusat Muhammadiyah K.H. Ibrahim kepada Abdul Karim Oei yang mana dalam menyampaikan agama Islam kepada etnis Tionghoa harus di lakukan oleh etnis Tionghoa yang beragama Islam. Dalam perjalanan sejarah keorganisasiannya pada era 1969-1970 an

setelah meletusnya G30 S PKI, dimana ketika itu sedang menggalakan gerakan pembina persatuan dan kesatuan bangsa, dan Nasional and *character building*, simbol-simbol atau identitas yang bersifat disosiatif (menghambat pembaruan) seperti istilah, bahasa dan budaya asing khususnya Tionghoa di larang atau di batasi oleh pemerintah, PITI terkena dampaknya yaitu nama Tionghoa pada kepanjangan PITI dilarang. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan bahwa gerakan dakwah kepada masyarakat Tionghoa tidak boleh berhenti begitu saja, maka pada tanggal 15 Desember 1972, pengurus PITI mengubah kepanjangan PITI menjadi Pembina Iman Tauhid Islam.

Cermin keberadaan PITI di Surabaya nampak dengan di dirikannya masjid yang namanya di ambil dari sosok prajurit muslim Tionghoa yang gigih yaitu laksamana Cheng Hoo, dan kemudian anggota PITI semakin memperkokoh identitas Tionghoa Muslim dengan terwujudnya dalam bentuk mesjid yang terletak di jl. gading Surabaya ini yang didirikan pada bulan Oktober 2001 dan di beri nama Masjid Muhammad Cheng Hoo.

Di awal pendiriannya masjid ini memaksimalkan keberadaannya dengan menitik beratkan dakwah kepada masyarakat Tionghoa di kawasan Surabaya khususnya. Selain itu pemberian nama untuk masjid juga tetap menyadur pejuang dari Tiongkok untuk memberikan semangat kepada masyarakat muslim Tionghoa yang ada di Indonesia terutama di Surabaya.

Berdirinya masjid tersebut membuktikan bahwa Islam tidak membedakan siapapun untuk berlomba-lomba melakukan ibadah tanpa memandang ras, suku dan budaya yang merupakan penjabaran cerita yang tertanam dari laksamana Cheng Hoo dimana perjuangan dan kebersamaan merupakan hak bersama. Hal inilah yang menjadi dasar, untuk menegakkan syariat dengan tidak ada kata menyerah. Lebih-lebih

masyarakat muslim Tionghoa merupakan masyarakat minoritas di Indonesia, untuk itu perlu kisah perjuangan semacam itu guna membangkitkan semangat dan mengakomodir masyarakat Muslim Tionghoa.

Keberadaan PITI di Surabaya selain menjalankan program utama, PITI diarahkan untuk menyampaikan dakwah Islam, khususnya kepada masyarakat Tionghoa dengan cara melakukan pembinaan dalam bentuk bimbingan menjalankan syariat Islam di lingkungan keluarga yang masih non-Muslim. PITI juga melakukan interaksi antara anggota dengan mengadakan pengajian rutin untuk membina para muallaf. Hal terpenting yang di perlukan adalah menciptakan saling pengertian serta kesepahaman antar individu sehingga komunikasi menjadi mutlak dibutuhkan. Dalam kelompok PITI juga memiliki tujuan serta aturan-aturan yang akan dijadikan sebagai kontribusi arus informasi di antara mereka, sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok PITI. Kemudian bukan persoalan mudah untuk membangun dan mengembangkan identitas kelompok PITI ini, dibutuhkan hubungan individu yang solid untuk dapatnya kemudian menghasilkan energi positif yang besar serta mampu membuat ketahanan yang kokoh sebagai benteng dalam menghadapi hambatan yang akan di hadapi secara bersama. Tidak lupa antar anggota juga dapat mengatur sirkulasi tatap muka yang intensif untuk mengatur sirkulasi komunikasi makna, sehingga mampu melahirkan sentimen-sentimen kelompok atau kedekatan emosional di antara mereka. Serta tidak lupa menciptakan visi misi sebagai sarana untuk mencapai tujuan kelompok yang telah di tetapkan.

Perjalanan PITI keanggotaannya semakin terbuka dan demokratis, tidak saja etnis Tionghoa saja tetapi PITI memberi peluang masyarakat muslim lainnya. Untuk masyarakat Tionghoa non muslim PITI diharapkan menjadi wadah untuk mengenalkan Islam lebih mendalam sehingga tercipta hubungan yang tetap harmonis. Dan untuk

Tionghoa muslim PITI sebagai ajang silaturahmi dalam upaya semangat dalam memperkuat ajaran – ajaran Islam dalam keluarganya masing-masing.

Keberadaan PITI yang hampir seluruh anggotanya (sampai dengan saat ini tahun 2014 sejumlah 912 orang khusus Surabaya) dan anggota yang aktif dalam PITI sekitar 200 hingga 300 anggota. Berdasarkan pada persamaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh emosional lahiriah sebuah solidaritas dalam kelompok. Kemampuan kelompok PITI ini yang memacu suatu kelompok untuk terus bertahan dan berkembang.

Maka berdasarkan pemaparan di atas tentu peran komunikasi dalam menjalin interaksi dengan individu yang lainnya sangatlah penting. Komunikasi sebagai isyarat penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk keberlangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, memperuk hubungan dengan orang lain dan lain sebagainya. Melalui komunikasi kita dapat menyamakan persepsi dan dapat membangun kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mengacu pada uraian tersebut maka penelitian kali ini akan menelaah mengenai Interaksi dan Kohesivitas Kelompok PITI di Surabaya Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana tersebut diatas, maka perumusan masalah penelitian difokuskan pada “Bagaimana Interaksi dan Kohesivitas Kelompok PITI di Surabaya Jawa Timur?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi dan kohesivitas yang dilakukan PITI dalam menciptakan kelompok yang solid serta

mempertahankan keanggotaan mereka sehingga anggota kelompok dapat tetap tinggal di dalamnya dengan keterkaitan interaksi yang semakin kuat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin di capai dalam penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian mengenai Interaksi dan Kohesivitas Kelompok PITI, serta sebagai literatur ilmiah untuk di jadikan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil Penelitian yang berupa penjelasan mengenai Interaksi dan Kohesivitas Kelompok PITI, diharapkan dapat menjadi refrensi serta pemahaman akan pentingnya interaksi serta kohesivitas yang dibangun dalam suatu kelompok PITI di Surabaya Jawa timur.

